

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor keuangan memainkan peran penting dalam ekspansi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan keuangan suatu negara juga merupakan faktor penting dalam menjalankan sistem perbankan yang stabil (Mahmood et al. 2014). Diperlukan adanya lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat dan stabil (Miadalyani, 2013). Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Penilaian aspek penghimpunan dan penyaluran dana diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Jumingan, 2011:239). Profitabilitas merupakan parameter kinerja utama di sektor perbankan yang mencerminkan pemanfaatan efisiensi dari semua sumber daya dalam suatu organisasi (Patel, 2017). Penilaian aspek profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan memperoleh profit, dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank (Iloska,2014).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melalui profitabilitas perusahaan dapat mengetahui laba yang akan dihasilkan baik hari ini dan prediksi masa akan datang (Samad,2015). Profitabilitas memiliki peran penting di dalam perusahaan karena melalui profitabilitas tinggi yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mampu membayar segala kewajiban – kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan tetap dalam keadaan perusahaan yang likuid (Zahisyam,2017). Profitabilitas dijadikan sebagai acuan kemampuan bank dalam menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien (Podder,2012). Efisiensi dan profitabilitas juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh bank untuk memperkuat posisi keuangan mereka

dalam rangka untuk memenuhi risiko yang terkait dengan keterbukaan dan globalisasi (Almazari,2014).

Profitabilitas merupakan fenomena umum yang sudah diteliti pada banyak negara. Hal ini terbukti dengan dilakukannya beberapa penelitian terdahulu di Pakistan (Mahmood et al. 2014); Jordania (Jordan 2015); Bangladesh (Ul-Islam and Ashrafuzzaman 2015); Malaysia (Ramlan and Sharrizat 2016); Sri Lanka (Niresh and Velnampy 2014); dan Iran (Burja 2011). Bank syariah dan bank konvensional keduanya menciptakan persaingan di antara mereka sendiri untuk memuaskan pelanggan dan memenuhi harapan serta manfaat jangka panjang bagi perekonomian (Ramlan and Sharrizat 2016). Industri perbankan syariah baru-baru ini telah berkembang pesat dan diperluas mencapai beberapa pusat keuangan internasional serta mencerminkan peningkatan minat dalam produk dan jasa syariah (Islam and Author 2014). Mengingat minat ini, beberapa institusi pasar telah meluncurkan indeks syariah (misalnya Dow Jones di AS dan FTSE di Inggris). Daya saing bank syariah dengan bank konvensional memberikan inisiatif untuk membandingkan profitabilitas antara kedua sistem perbankan (Jordan 2015).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia cukup pesat dan memiliki peluang yang cukup besar, hal tersebut terasa setelah pemerintah dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dengan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank syariah, sesuai dengan perubahan pada UU No. 10 tahun 1998. Perkembangan ini menyebabkan semakin banyaknya perbankan syariah yang bermunculan di Indonesia dan juga meningkatnya masyarakat yang memilih untuk menggunakan bank syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia per tahun 2015, tercatat ada 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), 160 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah kantor perbankan syariah sebanyak 2830 yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Permasalahan yang ada di Indonesia saat ini adalah hampir sebagian besar masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan sistem perbankan konvensional, meskipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam namun faktor tersebut tidak menjadikan suatu faktor kunci bagi bank syariah untuk berkembang. Adanya

persaingan antar bank yang semakin ketat dalam meningkatkan kualitas serta profitabilitas masing-masing bank juga terjadi pada sistem perbankan di Indonesia baik konvensional maupun syariah (Prakoso 2015). Pertumbuhan aset perbankan syariah relatif lebih tinggi dari perbankan konvensional, namun rata-rata profitabilitas bank syariah lebih rendah daripada konvensional (Kamaluddin & Bahari, 2015).

Perbankan ibarat urat nadi dari sebuah perekonomian, karena dari fungsi perbankanlah suatu perekonomian bisa berjalan. Perbankanlah yang dapat meningkatkan aktivitas pembangunan nasional dan perbankan pulalah yang dapat menghambat roda perekonomian (Sipahutar, 2007). Dalam data statistik, perkembangan aset perbankan secara nasional terus mengalami trend yang positif atau terus naik. Sampai Juli 2012 aset perbankan secara nasional adalah Rp 3.902,536 triliun atau naik 21,31% dari tahun sebelumnya pada periode yang sama yaitu Rp 3.216,891 triliun. Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing. Berdasarkan data tersebut, kenaikan Bank Persero adalah sebesar 41,2%, BUSN Devisa 46,9%, BUSN Non Devisa 76%, BPD 52,5%, Bank Campuran 49,9%, dan Bank Asing 36,8%. Namun, bila dilihat dari komposisi aset perbankan secara nasional, BUSN Devisa menempati urutan pertama dengan komposisi aset 40%, disusul Bank Persero 35%, BPD 9%, Bank Asing 8%, Bank Campuran 5%, dan BUSN Non Devisa 3%. Selanjutnya, sampai Juli 2012 jumlah bank terbanyak adalah BUSN Devisa 36 bank, BUSN Non Devisa 30 bank, BPD 26 bank, Bank Campuran 14 bank, Bank Asing 10 bank, dan Bank Persero 4 bank. Data ini adalah data perbankan nasional, yaitu baik konvensional maupun syariah.

Terkait potensi penurunan kinerja keuangan, krisis keuangan global secara khusus telah mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah, hal ini disebabkan tingkat setaranya rasio *margin* dan bagi hasil yang dikenakan oleh bank syariah kepada pelanggan sebagai sumber penghasilan utama (Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2010). Profitabilitas industri bank syariah di Indonesia masih menurun. (www.financial.id/newsreader/2359). Adapun data nilai profitabilitas (ROA) yang

diperoleh dari laporan keuangan tahunan pergerakan profitabilitas pada masing-masing perusahaan perbankan periode 2010-2016 ditampilkan pada tabel 1.1 berikut ini :

TABEL 1.1
NILAI PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA

NO.	BANK	TAHUN						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Maybank Syariah	4,48%	3,57%	2,88%	2,87%	3,61%	-2,13%	-0,95%
2	Mega Syariah	1,90%	1,58%	3,81%	2,33%	0,29%	0,30%	2,63%
3	Bukopin Syariah	0,74%	0,52%	0,55%	0,69%	0,27%	0,79%	0,76%
4	Panin Syariah	-2,53%	1,75%	3,29%	1,03%	1,99%	1,14%	0,37%
5	Muamalat	2,07%	2,06%	2,50%	2,91%	0,17%	0,20%	0,22%
6	BCA Syariah	0,78%	0,90%	0,84%	1,01%	0,80%	1,00%	1,10%
7	BNI Syariah	0,61%	1,29%	1,48%	1,37%	1,27%	1,43%	1,44%
8	Victoria Syariah	1,09%	6,93%	1,43%	0,50%	-1,87%	-2,36%	-2,19%
9	BJB Syariah	0,72%	1,23%	-0,59%	0,60%	0,72%	0,25%	-8,09%
10	Mandiri Syariah	2,21%	1,95%	2,25%	1,53%	0,17%	0,56%	0,59%
11	BRI Syariah	0,35%	0,20%	1,19%	1,15%	0,08%	0,76%	0,95%
	Rata-rata	1,13%	2,00%	1,78%	1,45%	0,68%	0,18%	-0,29%

Sumber : *Annual Report* masing-masing bank (data diolah).

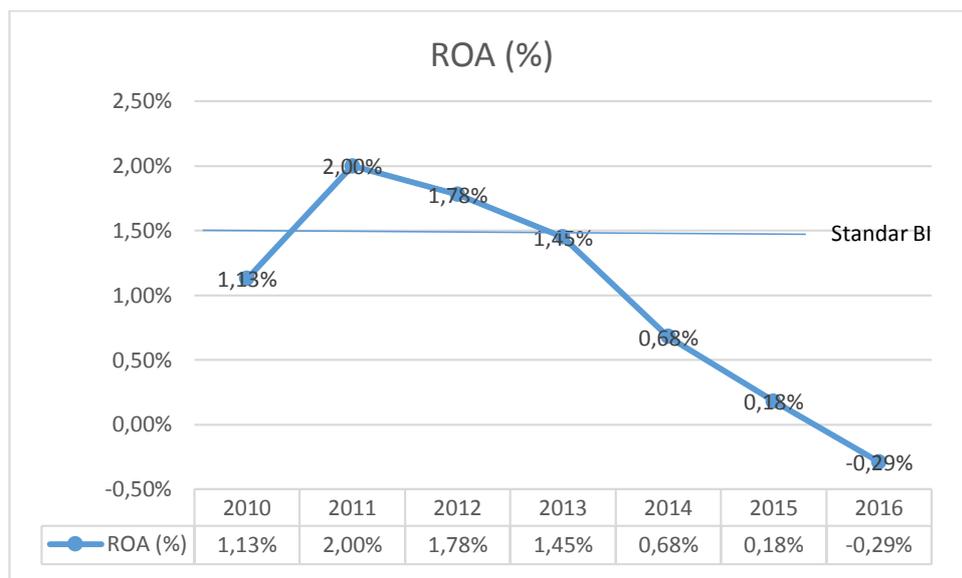
Nilai profitabilitas bank umum syariah di Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dalam perkembangan perbankan syariah khususnya ROA mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan ROA pada beberapa bank diantaranya Maybank Syariah, Bukopin Syariah, Panin syariah, Victoria Syariah dan BJB Syariah yang mencapai -0,95% ; 0,76% ; 0,37% ; -2,19% dan -8,09% pada tahun 2016. Ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ROA sebesar 1,5%. Jika berada di atas 1,5% dikatakan baik, sedangkan di bawah 1,5% dikatakan kurang baik. Dapat dikatakan bahwa hampir secara keseluruhan bank umum syariah di Indonesia nilai profitabilitasnya masih kurang baik.

Profitabilitas merupakan indikator yang penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode (Kasmir 2015:196). Profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. Profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas

perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Ratnaningrum 2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio ini menjadi ukuran utama Bank Indonesia dalam menilai profitabilitas suatu bank. Menurut Sutrisno (2013:222), ROA juga sering disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Lukman Dendawijaya:2009). Pada penelitian ini tingkat profitabilitas dihitung dengan menggunakan ROA.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Burja 2011), oleh karena itu dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2009:119).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 9/1/2007 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, ROA merupakan salah satu indikator yang digunakan setiap bank syariah untuk mengukur profitabilitas. Berikut ini merupakan gambar rata-rata nilai profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2016 :



Sumber : Annual Report masing-masing perbankan (data diolah kembali)

GAMBAR 1.1
RATA-RATA NILAI PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN
SYARIAH TAHUN 2010-2016

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa tingkat profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2013, nilai profitabilitas mulai turun sebesar 0,33% dari tahun 2012 dan terus menurun hingga pada tahun 2016 ini mencapai -0,29%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank umum syariah di Indonesia masih tidak sehat. Perkembangan ROA dapat dikatakan belum memenuhi batas minimal ROA yang ditentukan Bank Indonesia yaitu 1,5%. Nilai ROA yang bernilai negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan mengalami kerugian. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kepercayaan masyarakat serta reputasi bank dan menghambat kelangsungan kinerja bank. Keadaan ini sangat penting untuk diteliti, jika dibiarkan akan berdampak terhadap kelangsungan hidup suatu bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga setiap badan usaha akan selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya (Alexandru et al. 2016). Semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan diasumsikan semakin kuat kinerja kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif (Mehta and Bhavani 2017).

Penurunan profitabilitas dapat diartikan sebagai penurunan kinerja yang dapat menyebabkan *Financial Distress*, yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan mendekati kebangkrutan jika tidak diselesaikan yang berdampak pada menurunnya penilaian kinerja perusahaan di mata masyarakat (Ongore and Kusa, 2013). Profitabilitas bank harus diperlihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Jika profitabilitas bank berada pada perolehan yang kurang lancar dan kurang memadai hal tersebut mengakibatkan penurunan tingkat kepercayaan masyarakat yang berimbas pada terhambatnya kegiatan operasional bank yang pada akhirnya akan merugikan pihak bank itu sendiri.

Berdasarkan fenomena diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah profitabilitas berada di bawah nilai standar yang ditetapkan dan cenderung mengalami penurunan pada bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2016, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian, karena berdampak terhadap kelangsungan hidup suatu bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga perlu dianalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pentingnya profitabilitas bank dapat dinilai pada mikro dan makro tingkat ekonomi (Aburime 2008). Pada tingkat makro, sektor perbankan yang sehat dan menguntungkan lebih mampu menahan guncangan negatif dan berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan. Pentingnya profitabilitas bank baik di tingkat mikro dan makro telah membuat para peneliti, akademisi, manajemen bank dan pihak bank berwenang untuk mengembangkan minat yang besar pada faktor-faktor yang menentukan profitabilitas bank (Athanasoglou et al, 2005: 5). Oleh karena itu, tujuan dasar dari manajemen bank adalah untuk mencapai keuntungan, sebagai persyaratan penting untuk melakukan bisnis apapun (Bobáková, 2003: 21).

Sejak dekade terakhir, ekspansi perbankan syariah di beberapa negara cukup besar dan mendapatkan penerimaan di seluruh dunia (Mahmood et al. 2014). Pertumbuhan aset perbankan syariah relatif lebih tinggi dari perbankan konvensional, tapi rata-rata profitabilitas bank syariah lebih rendah daripada

konvensional (Kamaluddin & Bahari, 2015). Untuk mengatasi penurunan tersebut maka perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Faktor-faktor penentu profitabilitas dalam industri perbankan syariah sudah dilakukan dalam beberapa penelitian (Naceur & Goaid, 2001; Abreu & Mendes, 2002; Hassan & Bashir, 2003; Kosmidou & Zopounidis, 2008; Riaz, 2013; Almazari 2014; Ostadi & Monsef, 2014; Ijaz, Akmal, & Gillani, 2015). Peneliti telah berusaha untuk menemukan faktor penentu profitabilitas untuk sektor perbankan namun beberapa ahli juga mengungkapkan hanya faktor internal yang dianggap berpengaruh pada profitabilitas (Athanasoglou, Deli, & Staikouras, 2006; Flamini, Schumacher, & McDonalid, 2009; Ostadi & Monsef, 2014, Ijaz, Akmal & Gillani, 2015). Faktor internal penentu profitabilitas bank dapat didefinisikan sebagai variabel-variabel yang dipengaruhi oleh keputusan manajemen bank dan tujuan kebijakan (Mahmood et al. 2014).

Dalam usaha meningkatkan profitabilitas, manajemen bank harus terlebih dahulu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Menurut Muljono (2002:86) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu kecukupan modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah. Menurut Hukum Perbankan dan Kebanksentralan Vol. 1 No. 1 Juli 2003 yaitu kredit bermasalahan, likuiditas dan kecukupan modal.

Faktor pertama yang disebutkan Muljono adalah jumlah modal. Sutisna (2014:33) mengatakan rasio permodalan sering disebut juga dengan rasio solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya. Penilaian kesehatan solvabilitas didasarkan pada perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Hasibuan,2007:4). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misal kredit yang diberikan (Dendawijaya,2009).

Manajemen bank perlu meningkatkan nilai CAR sesuai dengan Bank Indonesia yaitu 8% - 12%, CAR yang meningkat dapat membuat bank meningkatkan profit, hal ini terjadi karena dengan modal yang cukup bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman (Kuncoro Suhardjo, 2002:573). Akan tetapi rasio CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa penggunaan modal tidak digunakan secara efektif karena menunjukkan likuiditas yang tinggi meskipun bermakna baik bagi perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas selain kecukupan modal adalah likuiditas. Likuiditas menurut Fred Weston (2012:129), adalah : “Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.” Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau *financing*. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (Prakoso, 2015). Bank Indonesia menetapkan standar nilai FDR suatu bank berada pada nilai 85% - 110%. Likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas memperlihatkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari angka-angka FDR (Zainal Arifin, 2009:179). Maka dalam penelitian ini hanya menggunakan faktor kecukupan modal dan likuiditas.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan untuk mengukur likuiditas adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Penelitian mengenai rasio-rasio keuangan bank di Indonesia, khususnya bank dengan prinsip syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, namun hasil yang diperoleh tidak konsisten. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Setiawan (2009) menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sementara penelitian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Furi (2005), CAR menunjukkan adanya pengaruh negatif

terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan menurut Aristya (2010), CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Financing to Deposit Ratio yang diteliti oleh Setiawan (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif antara FDR terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan penelitian Furi (2005) menunjukkan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya *research gap*, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penting untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dan hubungan antara kecukupan modal dan likuiditas terhadap profitabilitas, oleh sebab itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016)”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kecukupan modal pada bank umum syariah di Indonesia
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada bank umum syariah di Indonesia
3. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia
4. Bagaimana pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data dan informasi yang berhubungan dengan Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Kecukupan Modal pada bank umum syariah di Indonesia.
2. Likuiditas pada bank umum syariah di Indonesia.
3. Profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.
4. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.
5. Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna serta dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah :

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan mengenai rasio keuangan seperti Kecukupan Modal, Likuiditas dan Profitabilitas; keterkaitan antara Kecukupan Modal, Likuiditas dengan tingkat profitabilitas; pengaruh dan bagaimana cara membuat dan menentukan kebijakan terkait permasalahan keuangan

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis sendiri, diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ilmu serta pengalaman mengenai pengaruh Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap profitabilitas.

Bagi perusahaan yang diteliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna mengenai pengaruh Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap tingkat profitabilitas, agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan informasi dalam membuat kebijakan dan keputusan dalam manajemen keuangan.